

Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

Rani¹, Nayang Helmayunita²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: rani.akuntansi1@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effect of changes in audit quality, company growth, and opinion shopping on going concern audit opinion acceptance. This type of research is a causative research. The population used in this research is all mining sector companies and the transportation sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sampling technique in this study using purposive sampling technique, there are 60 mining companies and 35 transportation companies that are used as research samples. The data used in this research is secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange or the official website of each company. The analysis method used is the panel data regression method because it consists of several data and years. The results showed that company growth had a significant negative effect on going concern audit opinion acceptance, but audit quality and opinion shopping could not have a significant effect on going concern audit opinion acceptance.*

Keywords: *going concern opinion, audit quality, company growth, opinion shopping*

How to cite (APA 6th style):

Rani, & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Dan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), Seri E, 3808-3827.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu alat yang paling penting digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan (*financial*) perusahaan. Sebelum menerbitkan laporan tahunan, semua perusahaan terbuka menugaskan seorang akuntan publik yang independen untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Untuk sebagian besar laporan keuangan perusahaan, akuntan publik atau auditor, memberikan pendapat atau opini atas kewajaran laporan keuangan (Niswonger *et al.*, 1999:113). Berdasarkan tujuan audit laporan keuangan, tugas penting auditor tidak hanya tentang kepastian laporan keuangan, tetapi juga untuk mengkomunikasikan kelangsungan hidup perusahaan kepada pengguna laporan keuangan

dengan opini audit (Menon and Williams, 2008; Chen and Gereja, 1996; Blay *et al.*, 2011), sebagai sinyal peringatan dini kebangkrutan perusahaan. Sinyal peringatan dini kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dari kesulitan keuangan perusahaan (Altman, 1968).

Dalam laporan tahunan (*annual report*), opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat (*opini*) dan dimuat dalam paragraf penekanan suatu hal atau paragraf penjelasan yang apabila auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk dapat terus melanjutkan bisnisnya, maka pendapat wajar tanpa pengecualian harus diterbitkan dengan tambahan paragraf penjelasan. Laporan keuangan konsolidasian terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya "*going concern*" (Siregar dan Rahman, 2012).

Opini audit *going concern* bukanlah penambahan dari kelima jenis opini audit yang sudah ada melainkan opini modifikasi dari opini yang telah ada sebelumnya bila auditor menilai perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hidupnya (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017). Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Kelangsungan hidup bisnis ini selalu dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik dipertaruhkan ketika opini audit yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Kecermatan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan untuk mengeluarkan opini audit menjadi berkualitas.

Penting untuk menentukan apakah suatu perusahaan dalam kondisi keuangan akan mendapatkan opini *going concern*. Dunia bisnis dilemparkan dengan skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, dan Citigroup sekitar tahun 2001. Arthur Andersen sebagai auditor Enron gagal mendeteksi atau melaporkan masalah Enron yang sedang berlangsung. Arthur Andersen adalah contoh kegagalan audit karena tidak mengeluarkan opini *going concern* menurut masalah Enron (Srinidhi *et al.*, 2012; Krishan *et al.*, 2007; Shirur, 2011). Kasus lainnya yang dialami Lehman Brothers yang menyeret Kantor Akuntan Publik (KAP) terkenal Ernst dan Young, yang dianggap lalai dalam memeriksa laporan keuangan, sehingga mengeluarkan hasil audit palsu ke laporan keuangan Lehman Brothers. Kasus dari Lehman Brothers adalah salah satu contoh kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya (Hapsoro and Santoso, 2018).

Kasus audit juga terjadi di Indonesia pada tahun 2017 yang melibatkan Ernst and Young afiliasi KAP di Indonesia, KAP Purwantono, Suherman & Surja yang dinilai tidak teliti dan cermat dalam mengaudit laporan keuangan PT. Hanson International Tbk (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Atas kesalahan tersebut OJK membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan bahwa Sherly Jokom dari KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Insitut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Secara umum, penelitian tentang kualitas audit yang berfokus pada dampak pemberian opini audit *going concern* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan searah. Barbadillo *et al.* (2004) dalam Hapsoro and Santoso (2018) mengatakan bahwa kualitas audit mempengaruhi probabilitas perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerima opini *going concern*. Akan tetapi, penelitian Vanstraelen (2002) menjelaskan bahwa auditor di Belgia secara signifikan

lebih kecil kemungkinannya untuk mengeluarkan opini *going concern* bagi klien yang membayar biaya audit lebih tinggi dan kualitas audit tidak mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan proksi kualitas audit yang berbeda.

Reputasi auditor seringkali digunakan sebagai ukuran kualitas audit, namun kompetensi auditor dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat bagaimana kualitas audit sebenarnya (Ui-abadillo, O Mez-Aguilar, & Carrera, 2009). Auditor dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan sinyal ke pada pasar. Kemampuan untuk memberikan sinyal ini diperoleh dari otoritas auditor untuk melakukan akses informasi perusahaan dari kemampuan auditor untuk melakukan penilaian terhadap masalah yang terjadi.

Dilihat dari tugasnya, auditor bertanggungjawab untuk menilai *going concern* suatu perusahaan dalam laporan klien telah menjadi subjek banyak perdebatan dalam profesi audit dan penelitian oleh para akademisi (Vanstraelen, 2002), O'Reilly (2009), dan Chen and Church (1996) berpendapat bahwa opini *going concern* bermanfaat bagi investor karena merupakan peringatan awal tentang kelangsungan hidup perusahaan. Pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern* dapat mempercepat proses kebangkrutan perusahaan (Gallizo dan Saladrigues, 2016). Penelitian ini melakukan pengembangan sebuah pengukuran kualitas audit yang baru dengan pendekatan multidimensi dan diduga memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan pengukuran konvensional sebagaimana digunakan pada penelitian sebelumnya, yaitu dalam bentuk skor dari beberapa pengukuran kualitas audit yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya. Pengukuran ini disebut *Audit Quality Metric Score (AQMS)* yang mewakili kompetensi dan independensi (Herusetya, 2012).

Pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat apakah suatu entitas bisnis masih dapat *survive* atau tidak pada periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam industri dan aktivitas ekonomi secara menyeluruh (Setyarno *et al.* 2007) dengan melihat laporan laba rugi sebagai laporan utama untuk melaporkan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Opini *going concern* dapat dipertimbangkan berdasarkan tingkat pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Pertumbuhan perusahaan ini dapat diproksikan dengan tingkat pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Penelitian pertama mengenai *opinion shopping* yang dilakukan oleh Lennox (2000) menjelaskan bahwa komunitas keuangan dan publik mengharapkan auditor untuk mengungkapkan masalah yang sedang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Akan tetapi, pada umumnya perusahaan sering mengalami kebangkrutan setelah menerima opini audit keberlangsungan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pergantian auditor sehingga memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini *going concern*, hal ini juga konsisten dengan penelitian Geiger *et al.* (1996) pada perusahaan *financial distress*. Fenomena tersebut yang disebut sebagai *opinion shopping*.

Tujuan dilakukannya *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Bruynseels *et al.* (2006) menyebutkan bahwa manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk memberikan keyakinan kepada auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan auditor baru tidak memberikan opini *going concern*. *Opinion shopping* terjadi karena berbagai alasan, seperti adanya perubahan permintaan untuk layanan audit, ketidaksesuaian auditor terhadap klien, dan

upaya untuk mengurangi biaya audit (Choi *et al.*, 2019). *Opinion shopping* dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan opini audit yang lebih baik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*” pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengganti variabel *debt default* dengan pertumbuhan perusahaan yang dianggap merupakan salah satu indikator yang dapat dinilai terhadap penerimaan opini *going concern*. penelitian ini juga menggunakan ukuran yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pengukuran variabel kualitas audit sebelumnya menggunakan *auditor specialization*, namun dalam penelitian ini menggunakan ukuran kualitas audit yang baru dengan pendekatan multidimensi *Audit Quality Matric Score (AQMS)*.

Pemilihan fokus pengamatan pada perusahaan pertambangan dan transportasi dipilih karena secara statistik, tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan relatif kecil dibandingkan sektor lainnya. Hubungan *going concern* dengan (PDB) adalah ketika PDB sektor pertambangan ini terus menurun seharusnya auditor memberikan opini *going concern* (Verdian, 2018). Diiringi dengan perekonomian Indonesia yang mengalami krisis akut yang memiliki imbas pada perusahaan pertambangan mengakibatkan permintaan terhadap komoditas batu bara dan minyak mentah menurun (Kompas.com).

Indonesia dalam keberhasilan pembangunannya juga sangat dipengaruhi oleh peran transportasi sebagai penghubung distribusi politik, ekonomi dan sosial budaya. Krisis finansial global dan lumpuhnya system perbankan global yang berlarut akan berdampak sangat negatif terhadap Indonesia, karena pembiayaan kegiatan investasi di Indonesia terus menciut. Apabila perusahaan transportasi terkena imbas dari krisis global, maka akan mengakibatkan macetnya perpindahan barang dan jasa dan menyebabkan kekacauan pada bagian produksi. Produksi terpaksa dihentikan hingga berlarut maka industry akan melakukan PHK pada karyawan yang menyebabkan pendapatan industri semakin berkurang sehingga perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan (Miftakhul, 2018).

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai penentuan apakah perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan akan mendapat opini *going concern* terkhusus pada perusahaan sektor pertambangan dan transportasi yang jarang dilakukan. Hasil yang tidak konsisten dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* terhadap opini *going concern* menunjukkan adanya fenomena yang menarik untuk dilakukan pengujian kembali. Berdasarkan perbedaan penelitian sebelumnya dan kasus-kasus *going concern* di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan pernyataan *Going Concern*** (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini adalah teori agensi. Jensen dan Mackling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak oleh satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melakukan beberapa kegiatan dengan mendelegasikan kekuatan pengambilan keputusan kepada agen. Agen adalah administrator yang bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan keuangan untuk melaporkan posisi keuangan dan pencapaian kepada pemegang saham (kamolsakulchai, 2015).

Opini atas hasil audit yang diberikan oleh auditor diharapkan dapat memoderasi potensi konflik kepentingan karena auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan 2006). Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agen dan prinsipal memerlukan adanya kehadiran pihak ketiga (auditor) yang independen untuk menegahi konflik di antara kedua pihak tersebut (Siregar dan Rahman, 2012). Opini *going concern* menjelaskan adanya keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan suatu signal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah kesulitan keuangan.

Signalling Theory

Theory signalling disini menjelaskan bahwa teori ini dapat membantu pihak perusahaan (agent, pemilik (prinsipal), dan perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas terhadap informasi laporan keuangan. (Pasaribu, 2015). Pihak-pihak berkepentingan dalam meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), maka perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008). Menurut Scott (2001) dalam Pasaribu (2015) mengatakan bahwa manajer yang arsonial tidak memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidaklah bagus. Pendapat ini didasari dengan anggapan bahwa ketika auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang kurang bagus dan menyampaikannya kepada publik.

Opini Audit Going Concern

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan akan memberikan pernyataan pendapat (opini) atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (IAI 2001). Opini audit merupakan bentuk laporan yang diberikan oleh auditor yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Tobing, 2004). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Going Concern digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan yang dinyatakan dalam SA No. 570 paragraf 02 yaitu suatu entitas dianggap bertahan dalam bisnis untuk masa datang yang dapat diprediksi (IAPI, 2013). Opini audit mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan keuangan yang sedang di audit (SPAP, 2011). *Going concern* adalah salah satu konsep paling penting yang mendasari pelaporan keuangan tentang kelangsungan hidup suatu entitas.

Ketika auditor menyimpulkan bahwa adanya ketidakpastian yang substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan adanya tambahan paragraf penjelasan. Hery (2016:40) menyebutkan bahwa faktor yang dapat menimbulkan keraguan yang besar mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah: (1) Terjadinya kerugian operasi atau defisit modal yang terus-menerus berulang dan dalam jumlah yang signifikan; (2) Perusahaan tidak mampu memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo; (3) Perusahaan telah kehilangan

pelanggan terbesarnya (“pelanggan mahkota”); (4) Terjadinya bencana yang tidak dapat dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat sangat destruktif dan signifikan yang merugikan perusahaan; (5) Terjadinya masalah ketengakerjaan yang sangat serius; (6) Tuntutan pengadilan yang terjadi dan dapat “membahayakan” status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Laporan audit dengan modifikasi opini *going concern* menandakan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak mampu bertahan dalam bisnis. Oleh karena itu menurut Lenard et al. (1998) auditor harus dapat mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Kualitas Audit

Kualitas audit menurut De Angelo dalam Schwartz (1997) didefinisikan sebagai probabilitas error dan irregularities yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Pemakai laporan keuangan terutama investor lebih mempercayai laporan keuangan audit yang diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi dibandingkan auditor yang kurang berkualitas, karena dengan anggapan bahwa untuk mempertahankan kredibilitas auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit mendeteksi kesalahan saji atau kecurangan (Kurnia dan Mella, 2018). Auditor yang memiliki klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai risiko audit di industri tersebut jika auditor tersebut memiliki banyak klien untuk jasa auditornya terhadap laporan keuangan. Mardiyah (2005) dalam Kurnia dan Mella (2018) mengatakan bahwa ketika auditor yang dipilih berkualitas oleh perusahaan, maka shareholder akan puas dengan kinerja manajemen perusahaan tersebut.

Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan didirikan adalah untuk dapat terus berkembang dan mengalami pertumbuhan dalam kurun waktu yang tidak ditentukan (Swardjono, 2005). Menurut Munawir (2010) dalam Purba dan Nazir (2018) pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai semua aktivitas operasionalnya dan menandakan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Helfert (1997) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) merupakan dampak atau akibat dari aktivitas pendanaan arus kas perusahaan terhadap operasional perusahaan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha.

Opinion Shopping

Securities and Exchange Commission (SEC) yang merupakan regulator utama pasar saham Amerika mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas dalam mencari auditor yang mendukung perlakuan akuntansi dengan diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan tidak reliabel laporan tersebut (Praptitorini dan Januarti, 2011). Opini *going concern* dapat menyebabkan konsekuensi yang merugikan, seperti reaksi pasar negatif, penurunan tingkat kredit, dan kesulitan dalam peningkatan modal baru (Menon dan Williams 2010, Chen, et al., 2016), sehingga klien yang memiliki tekanan yang intensif cenderung untuk menghindari opini *going concern*. Pendapat audit yang tidak menguntungkan ini seperti halnya opini *going concern*, maka perusahaan akan menghindari opini *going concern* melalui strategi pergantian auditor yang dikenal sebagai *opinion shopping* (Choi et al., 2019).

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Teori keagenan memiliki peran sebagai penggerak kualitas audit. Teori keagenan menyampaikan bahwa fungsi pengauditan adalah salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Semakin besar konflik keagenan, maka akan semakin tinggi biaya keagenan, dan semakin tinggi permintaan untuk auditor berkualitas. Seorang auditor bekerja menggunakan prosedur audit yang telah ditetapkan. Auditor bisa saja mematuhi aturan itu atau sebaliknya tidak mematuhi aturan tersebut. Bagaimanapun hasil pekerjaannya nanti, opini auditor tidak lepas dari opini kantor akuntan publik. Akan tetapi, jika seorang auditor keliru dalam penentuan opini, tidak hanya kantor akuntan publiknya yang harus mempertanggungjawabkan kekeliruan tersebut, tetapi juga auditor yang bertugas.

Penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) menggunakan *industry specialization* sebagai proksi kualitas audit yang beranggapan auditor yang spesialis akan lebih paham terhadap risiko dari industri tersebut sehingga dimungkinkan auditor tersebut untuk lebih dapat memberikan keputusan yang tepat ketika memberikan opini *going concern*. Widiastuty dan febrianto (2012) mengatakan akrual diskrisioner atau akrual abnormal lebih sesuai sebagai ukuran kualitas auditor individual, bukan kualitas kantor akuntan publik, jadi ukuran kualitas memang harus mengukur hasil pekerjaan auditor.

Perlu diketahui bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang-orang yang berkompeten terkhusus kepada auditornya. Auditor yang berkompeten atau yang spesialis akan lebih paham terhadap industri klien sehingga auditor mampu menganalisis apakah perusahaan mempunyai resiko untuk tetap menjalankan usahanya. Oleh karena itu, ketika suatu perusahaan diaudit oleh auditor yang berkompeten maka perusahaan yang beresiko akan semakin besar kemungkinannya menerima opini *going concern*. Sehingga auditor yang lebih berkualitas akan menghasilkan opini audit yang berkualitas pula sesuai keadaan perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut menghasilkan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H1: kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan ini diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Dalam mempertahankan kelangsungan usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualannya tersebut. Perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan hidupnya dan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut lebih kecil.

Perusahaan dengan rasio pertumbuhan perusahaan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba perusahaan sehingga jika manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, maka kemungkinan besar perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Teori agensi disini membantu investor untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya dengan pendapat auditor dalam menggambarkan bagaimana tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut.

Penelitian Mukhtaruddin at al. (2018) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif menunjukkan kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik maka perusahaan akan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan negatif menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan sehingga tinggi kemungkinan menerima opini *going concern*.

Oleh karena itu perusahaan akan meningkatkan pangsa pasar dari industri secara keseluruhan agar dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata. Sehingga semakin kecil tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat persentase perusahaan menerima opini *going concern*. Untuk melakukan pembuktian ada atau tidaknya hubungan pertumbuhan perusahaan dengan opini *going concern*, maka peneliti menghasilkan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

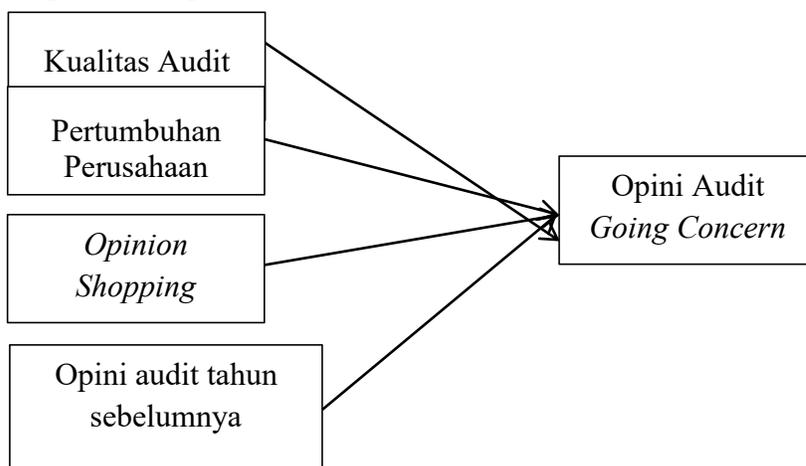
Opini *going concern* juga dipengaruhi dengan adanya fenomena *opinion shopping* (auditor switching). Penelitian chen at al. (2019) melihat pada kerangka kerja Lennox (2000) pada keputusan untuk beralih auditor atau mempertahankan auditor dikaitkan dengan insentif *opinion shopping* karena auditor yang lama dan yang baru bereaksi secara berbeda terhadap tekanan klien untuk mendapatkan pendapat audit yang bersih. Klien dapat menggunakan ancaman pengalihan untuk mempengaruhi pendapat audit auditor yang sedang memeriksa laporan keuangan klien tersebut.

Berdasarkan teori agensi adanya hubungan yang tidak seimbang antara agen dan pelaku dikarenakan agen lebih mengetahui tentang keadaan perusahaan dibandingkan prinsipal. Asimetri informasi cenderung memicu agen untuk menyembunyikan informasi dari prinsipal. Dalam keadaan ketidaktahan tersebut, agen akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penilaian yang lebih baik. Salah satu cara agen yang dilakukannya adalah melakukan tindakan *opinion shopping* dalam menemukan auditor yang bersedia untuk mendukung perlakuan akuntansi yang disampaikan oleh manajemen untuk pencapaian tujuan pelaporan perusahaan (Puspaningsih, 2020)

Ketika suatu perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi (opini *going concern*) maka pada tahun selanjutnya perusahaan/klien akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan dalam kasus ini adalah mengganti auditor dengan tujuan untuk praktik memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. Perusahaan berharap ketika mengganti auditornya maka opini yang akan dapat diperoleh selanjutnya adalah wajar tanpa pengecualian. Sehingga perusahaan akan menerima opini yang lebih baik jika melakukan praktik *opinion shopping* dengan menemukan auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang disampaikan manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan. Berdasarkan penjelasan *opinion shopping* tersebut, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H3: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Sampel dan Jeneis Penelitian

Peneliti menggolongkan penelitian ini sebagai penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan dan perusahaan sub sektor transportasi pada tahun 2014-2018 di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 46 perusahaan sektor pertambangan dan 33 perusahaan sub sektor transportasi sehingga total populasi 79 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yang merupakan pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada tahun 2014-2018 di BEI	36
2.	Perusahaan Transportasi yang terdaftar pada tahun 2014-2018 di BEI	31
3.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2014-2018	(5)
4.	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian sekurangnya satu Tahun laporan keuangan selama pengamatan tahun 2014-2015	(43)
	Total sampel per tahun	19
	Perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian	95

(Sumber: Data diolah, www.idx.co.id)

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data penelitian berupa laporan-laporan yang dimiliki perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti atau penulis maupun menggunakan perantara berupa dokumen arsip atau dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, situs saham OK, dan sumber atau situs lain yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi, berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan yang dipilih menjadi sampel pada tahun 2014-2018 di website BEI (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang di dalam pertimbangan auditor adanya ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup entitas atau perusahaan dalam menjalankan operasinya (IAI 2001). Opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* diberi kode 1 (satu) sedangkan perusahaan yang dinyatakan wajar tanpa pengecualian tanpa opini modifikasi diberi kode 0 (nol).

Variabel dependen pertama dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit diukur dengan pendekatan multidimensi (AQMS) yang mewakili kompetensi dan independensi. Ringkasan skor masing-masing komponen AQMS dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1
Ringkasan Kriteria Pengukuran AQMS

No.	Proksi	Kriteria Pengukuran
A. Dimensi Kompetensi		
1.	BIG 4	Di beri skor 1 jika diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan big 4, dan diberi skor 0 jika diaudit oleh KAP lain
2.	SPCL	Diberi skor 1 jika memiliki <i>industry share</i> terbesar yang diukur dengan rasio jumlah aset klien KAP industri tertentu dibagi dengan jumlah aset klien seluruh KAP dalam satu industri, dan diberi skor 0 jika KAP lain (Gul et al. 2009).
3.	TENURE	TENURE adalah masa penugasan audit KAP dengan jangka waktu menengah, yaitu jumlah angka tahun penugasan KAPi terhadap perusahaan i. Masa penugasan KAP dibagi menjadi 2 kelompok . Masa penugasan audit yang singkat jika ≤ 3 tahun (Francis dan Yu 2009; Johnson et al. 2002); dan masa penugasan audit panjang jika ≥ 9 tahun (Johnson et al. 2002). TENURE diberi skor 1 jika interval masa penugasan KAPi >3 tahun dan < 9 tahun; dan diberi skor 0 jika yang lain.
B. Dimensi Independensi		
.	CI	Diberi skor 1 jika KAPi tidak memiliki ketergantungan ekonomi terhadap klien, yaitu jika nilai rasio CI KAPi berada pada interval $\mu = \sigma$, dimana μ adalah rerata (mean) CI seluruh KAP pada tahun t, dan σ adalah standar deviasinya dan akan diberi skor 0 jika yang lain. Rasio CI KAPi dihitung dengan menggunakan rumus $CI = \text{SIZE}_{it} / \sum_{i=1}^n \text{SIZE}_{it}$
2.	RQA	RQA (<i>Reporting Quality Report</i>) di proksikan menggunakan opini audit GC dan menguji tingkat akurasi dari dari pelaporan opini GC. Operasionalisasi pengukuran keakuratan dan kesediaan opini GC (RQA) menggunakan kriteria berikut ini: (i) diberi skor 1 jika KAP memberikan opini GC pada tahun berjalan, dan pada 1 (satu) tahun mendatang klien mengalami kondisi finansial distress; diberi skor 0 jika sebaliknya; atau (ii) diberi skor 1, jika KAP tidak memberikan opini GC pada tahun berjalan, dan klien pada tahun 1 (satu) tahun mendatang tidak mengalami kondisi financial distress; diberi skor 0 jika sebaliknya. Kondisi <i>financial distress</i> dari klien harus memenuhi minimal salah satu kondisi berikut: (i) mengalami arus kas operasi (CFO) negatif; atau (ii) rugi bersih (Reynold and Francis, 2001).

Variabel dependen kedua adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Eko dkk, 2006). Penelitian ini memproksikan pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan rasio pertumbuhan Aset. Rasio pertumbuhan Aset tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Growth = \frac{Total\ asset_t - Total\ asset_{(t-1)}}{Total\ asset} \times 100\%$$

Keterangan :

$Asset_t$ = Aset tahun sekarang (bersangkutan)

$Asset_{(t-1)}$ = Aset tahun sebelumnya

Variabel dependen ketiga adalah *opinion shopping* yang didefinisikan oleh *Securities Exchange of Commission (SEC)*, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai suatu tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut jadi tidak *reliable*. Tujuan *opinion shopping* disini adalah untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Variabel *opinion shopping* diukur menggunakan variabel *dummy (AS)*, jika terdapat pergantian auditor diberi nilai 1 (satu), dan jika tidak ada terjadi pergantian auditor diberi nilai 0 (nol). Persamaan ini memasukkan variabel interaksi antara pergantian auditor dan opini tahun sebelumnya ($AS \times LAGOPINI$) untuk melakukan pengujian apakah pergantian auditor berhubungan dengan ketidakpastian pelaporan atau opini.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai pendukung variabel *opinion shopping*. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya ($LAPOGINI$) yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu, jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* diberi nilai 1 (satu), dan jika opini tahun sebelumnya bukan opini *going concern* diberi nilai 0 (nol). Variabel kontrol ini digunakan dengan alasan untuk membantu memperkuat variabel *Opinion shopping* karena mempengaruhi opini audit pada tahun selanjutnya. Auditor akan lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya juga merupakan opini *going concern* (Mutchler, 1984).

Teknik Pengujian Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai pengumpulan, pengolahan dan penganalisisan data kuantitatif secara deskriptif. Secara khusus, statistik deskriptif digunakan untuk menentukan jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata serta nilai deviasi standar dari masing-masing variabel (Ghozali, 2016).

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji terhadap kelayakan model regresi digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Ghozali (2011) mengatakan bahwa model *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji hipotesis 0 (nol) sesuai dengan model (tidak ada perbedaan model dengan data agar data dapat dikatakan fit).

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji statistik ini digunakan sebagai penentu apakah semua variabel independen dalam regresi logistik secara serentak atau simultan dapat mempengaruhi variabel dependen sebagaimana uji F dalam regresi linier. Hal yang pertama yang perlu dilakukan dalam model ini adalah menilai keseluruhan model terhadap data, test statistic akan dilakukan untuk menilai model ini.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Suatu model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Ketika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini menjadi tidak ortogonal.

Teknik Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), karena variabel dependennya memakai pengukuran *dummy* (Ghozali, 2005). Model regresi logistik yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{G_c}{1-G_c} = \alpha + \beta_1 \text{KA} + \beta_2 \text{SALGR} + \beta_3 \text{OS} + \beta_4 \text{LAGOPINI} + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik SPSS 26, data dari masing-masing variabel penelitian harus dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 9
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	95	.00	4.00	1.6737	.77791
SALGR	95	-580.29	86.13	-14.2140	70.98163
OS	95	.00	1.00	.5368	.50129
LAGOPINI	95	.00	1.00	.6526	.47866
Ln	95	.00	1.00	.7368	.44268
Valid N (listwise)	95				

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26)

Hasil statistik deskriptif menampilkan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel kualitas audit (KA) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 4 dengan mean sebesar 1,67737 dan standar deviasi 0,11495. Variabel pertumbuhan perusahaan (SALGR) dengan nilai minimum -580,29, nilai maksimum 86,13 dengan mean sebesar -14,2140 dan standar deviasi 70,98163.

Variabel opinion shopping (OS) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan mean 0,5368 dan standar deviasi 0,50129. Variabel opini tahun sebelumnya (LAGOPINI) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dengan mean 0,6526 dan standar deviasi 0,47866. Variabel opini audit going concern (Ln) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dengan mean 0,7368 dan standar deviasi 0,44268.

Analisis Regresi Logistik

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dapat dilihat dari angka *-2 log likelihood* pada block number = 0 dan *-2 log likelihood block number* = 1. Nilai *-2 log likelihood* yang mengalami penurunan menandakan model

yang dihipotesiskan fit terhadap data. Berikut merupakan output dari hasil menggunakan software SPSS 26:

Tabel 10
Nilai -2 log likelihood (-2 LL Awal)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	109.630	.947
	2	109.504	1.028
	3	109.503	1.030
	4	109.503	1.030

(Sumber: Hasil olah data SPSS 26)

Tabel 11
Nilai -2 log likelihood (-2 LL Akhir)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	KA	SALGR	AS	LAGOPINI
Step 1	1	89.723	-.346	.069	-.003	.023	1.728
1	2	85.654	-.530	.101	-.009	.103	2.228
	3	84.070	-.751	.093	-.020	.265	2.545
	4	84.032	-.793	.091	-.021	.299	2.640
	5	84.032	-.795	.090	-.021	.300	2.643
	6	84.032	-.795	.090	-.021	.300	2.643

(Sumber: Hasil olah data SPSS 26)

Dari hasil output SPSS diatas menunjukkan penurunan *-2 log likelihood* pada *block number* = 0 (saat variabel independen belum dimasukkan) sebesar 109.503 menjadi 84.032 pada *likelihood* pada *block number* 1 (setelah variabel independen dimasukkan). Dapat dilihat nilai *-2 log likelihood* pada *block number* = 0 lebih besar dibandingkan nilai *likelihood* pada *block number* 1 yaitu $109.503 > 84.032$. sehingga terjadi penurunan sebesar 25.471 menunjukkan bahwa model regresi lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi

Model Regresi layak atau tidaknya digunakan dapat dilihat menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Pengujian kelayakan model digunakan untuk melihat apakah model dapat digunakan pada sebuah penelitian atau tidak. Pengujian kelayakan model regresi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.676	8	.091

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26)

Berdasarkan tabel yang ditunjukkan di atas didapatkan nilai Sig sebesar 0,091 dengan menggunakan alpha (0,05) maka dapat dikatakan bahwa model regresi dapat diterima. Karena nilai sig lebih besar dari 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Koefisien determinasi merupakan nilai proporsi yang mengukur keragaman atau variasi total sekitar nilai tengah variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel lainnya. *Nagelkerke's R Square* tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13
Nagelkerke's R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	84.032 ^a	.235	.344

(Sumber: Olah Data SPSS 26)

Berdasarkan tabel diatas ditemukan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,344 hal ini dapat dikatakan bahwa 34,4% variabel bebasnya yaitu kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* dapat menjelaskan penerimaan opini *going concern*. Sedangkan 65,6% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas memiliki tujuan untuk melihat suatu hubungan antara variabel bebas yang digunakan. Model regresi dapat dikatakan baik yaitu tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebas. Pada pengujian ini menggunakan matrik korelasi antara variabel bebas agar dapat melihat besarnya korelasi antara variabel independennya. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Matrik Korelasi
Correlation Matrix

	Constant	KA	SALGR	AS	LAGOPINI
Constant	1.000	-.741	.259	-.468	-.500
KA	-.741	1.000	-.002	-.037	.061
Step 1 SALGR	.259	-.002	1.000	-.224	-.435
AS	-.468	-.037	-.224	1.000	.309
LAGOPINI	-.500	.061	-.435	.309	1.000

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 20)

Variabel bebas yang memiliki hubungan kuat apabila memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,9. Berdasarkan tabel diatas terdapat nilai hubungan variabel KA dengan SLGR sebesar -0,002, KA dengan AS sebesar -0,037 dan ukuran KA dengan LAGOPINI sebesar 0,061 dimana variabel tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,9. Nilai dari hubungan variabel SALGR dengan AS sebesar -,0,224 dan SALGR dengan LAGOPINI sebesar -0,435 dimana variabel tersebut juga tidak memiliki korelasi dengan variabel lainnya karena memiliki nilai lebih kecil

dari 0,9. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel bebas yang saling berkorelasi atau berhubungan kuat karena tidak ada nilai yang melebihi 0,9.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi adalah untuk memperlihatkan seberapa besar kekuatan prediksi dari model regresi untuk prediksi kemungkinan terjadinya penerimaan audit *going concern*. Pada tabel klasifikasi terdapat sebuah kolom yang berisi nilai prediksi dari variabel Y apabila terjadinya penerimaan opini audit *going concern* maka akan diberi nilai 1 sedangkan apabila tidak terdapat penerimaan opini *going concern* akan diberi nilai 0. Selain itu terdapat baris yang menunjukkan nilai dari observasi sesungguhnya variabel penerimaan opini *going concern*. Adapapun nilai dari klasifikasi model regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Uji klasifikasi
Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted			
		Opini Non Going Concern	Opini Going Concern	Percentage Correct	
Step 0	Ln	Opini Non Going Concern	0	25	.0
		Opini Going Concern	0	70	100.0
		Overall Percentage			73.7

(Sumber : Hasil Olah Data SPSS 26)

Berdasarkan data empiris variabel dependen dimana jumlah sampel yang menerima opini *going concern* sebanyak 70 dan yang tidak menerima opini *going concern* sebanyak 25. Nilai overall Percentage sebesar 73,7% yang berarti bahwa ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 73,7%.

Analisis Koefisien Regresi

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi logistik dan melakukan pengujian koefisien regresi yang dihasilkan. Hasil dari analisis logistik yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	EXP(B)	
Step 1 ^a	KA	.090	.366	.061	1	.805	1.095	2.244
	SALGR	-.021	.010	4.518	1	.034	.979	.998
	AS	.300	.580	.268	1	.604	1.350	4.208
	LAGOPINI	2.643	.630	17.624	1	.000	14.059	48.293
	Constant	-.795	.840	.895	1	.344	.452	

(Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26)

Berdasarkan hasil analisis logistik diatas, dapat dilihat bahwa hanya 1 variabel yang memiliki nilai signifikan < 0,05 yang dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap opini audi *going concern* yaitu variabel pertumbuhan perusahaan dengan nilai signifikan 0,034 < 0,05. Selanjutnya dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Ln = -0,795 + 0,09KA - 0,021SALGR + 0,3AS + 2,643LAGOPINI + e$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Hipotesis pertama penelitian ini adalah kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana semakin tinggi kualitas audit suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil uji hipotesis yang terjadi pada variabel kualitas audit memperlihatkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan transportasi tahun 2014-2018 yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian variabel kualitas audit yang diukur dengan pendekatan multidimensi Audit Quality Matric Score (AQMS) dengan penjumlahan skor dari 5 proksi (ukuran KAP, spesialisasi industri, masa penugasan audit, *client important*, dan RQA) dengan skor tertinggi 5 dan terendah 1. Sedangkan hasil pengujian hanya terdapat 14 data yang memiliki skor ≥ 3 dari 95 data yang artinya hanya sedikit data yang terbukti memiliki kualitas audit tinggi pada sampel sehingga tidak dapat membuktikan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Walaupun hasilnya tidak signifikan tetapi tanda dari nilai koefisien telah sesuai dengan hasil yang telah diajukan (positif). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit suatu KAP yang bagus dan tinggi belum tentu dapat menjadikan perusahaan dapat menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barlian dkk (2014) dan Krisindiatuti dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun, penelitian ini sejalan dengan temuan Paptitorini dan Januarti (2011) yang menyatakan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern* yang diukur menggunakan auditor spesialis pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga didukung oleh Effendi (2019), bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan transportasi, tetapi memiliki arah yang sama dengan hipotesis.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Hipotesis kedua penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana semakin baik dan tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Variabel pertumbuhan ini dihitung dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dilakukan, ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis kedua diterima dengan nilai koefisien negatif. Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa semakin baik tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka mampu mengurangi tingkat penerimaan opini *going concern*. Hasil ini dapat dilihat dari hasil regresi logistik pada tabel 16, yang menunjukkan nilai signifikansi variabel pertumbuhan perusahaan dengan tingkat signifikan $0,034 < 5\%$ dengan nilai koefisien -0,02 (negatif). Hal ini dapat dilihat banyak perusahaan pada sektor pertambangan dan transportasi memiliki pertumbuhan perusahaan negatif pada keadaan opini *going concern*.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maria dkk (2017) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Penelitian

Maria dkk (2017) juga menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan pada perusahaan yang menjadi sampel memiliki banyak nilai negatif. Namun hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farica dan Nazir (2018), rahmawati dkk (2018) dan Mukhtaruddin dkk (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Pengaruh Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Hasil uji hipotesis pada variabel *opinion shopping* memperlihatkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan ada atau tidaknya melakukan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* perusahaan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian variabel pertumbuhan perusahaan yang diprosikan menggunakan rasio pertumbuhan aset. Hasil pengujian yang dilakukan hanya terdapat 35 data yang mendapatkan opini audit *going concern* dari adanya pergantian auditor, sedangkan 60 data lainnya tidak terbukti perusahaan mendapatkan opini *going concern* ketika terjadi pergantian auditor atau tidak ada pergantian auditor perusahaan tetap menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paptitorini dan Januarti (2011) yang mengatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwarto (2015) yang mengatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang artinya ketika perusahaan mendapat opini audit *going concern* maka perusahaan akan mengganti auditornya agar mendapatkan opini audit *non going concern*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan regresi logistik maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan seperti uraian di bawah ini:

1. Kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015.
2. Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015.
3. *Opinion shopping* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015.

Keterbatasan

1. Dapat dilihat dari hasil pengujian nilai Nagelkerke's R Square yaitu hanya 34,4% variabel yang diteliti dapat menjelaskan penerimaan opini audit *going concern* sedangkan 65,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini baru memberikan gambaran mengenai opini *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan dan sub sektor transportasi, sehingga data penelitian tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan.
3. Sampel yang diambil untuk penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan dan sub sektor transportasi saja, sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, diantaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda-beda dan menggunakan ruang lingkup terhadap sampel lebih luas.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat memperpanjang jangka waktu penelitian sehingga penelitian yang dilakukan lebih berkualitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul yang sama, sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen dan variabel kontrol lainnya yang berhubungan dengan opini *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, J. H., Chung, H., & Sonu, c. H. (2019). pinion Shopping to Avoid a Going Concern Audit Opinion and Subsequent Audit Quality. *American Accounting Association*, Vol. 38, No. 2.
- Hapsoro, D., & Santoso, T. R. (2018). Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor's Reputation on Giving Going Concern Opinion? *International Journal of Economics and Financial*, 8(1), 143-152.
- Herusetya, A. (2012). Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 9 Nomor 2.
- Herusetya, A. (2012). Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba AKuntansi: Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure. *Jurnal AKuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol.9, N0.2.
- Hery. (2016). *Auditing dan Asurans (Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kamolsakulchai, & Malai. (2015). he Impact of the Audit Committee Effectiveness and Audit Quality on Financial Reporting Quality of listed company in Stocks Exchange of Thailand. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, Vol 4(2).
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini going Concern pada Perusahaan manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 25-40.

- Kusumayanti, N. E., & Widhiyani, N. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18.3.
- Martin, R. D. (2013). Audit Quality Indicators: Audit Practice Meet Audit Research. *American Accounting Assosiation*, A17-A23.
- Muhamadiyah, F. (2013). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan perusahaan, Leverage dan Reputasi kantor Akuntan Publik. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.13 No.1.
- Mukhtaruddin, Pratama, H., & Meutia, I. (2018). Financial Condition, Growth, Audit Quality and Going Concern Opinion: Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, Vol. 2, No. 1, pp. 16-25.
- Niswonger, C. R., Arthur, S., & James. (2001). *Prinsip-prinsip Akuntansi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 8 - No. 1, hal 78 - 93.
- Pupaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 9, Supplementary Issue 2 .
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 199-214.
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, rasio Keuangan, dan Kualitas uaditor terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Volume. 5 Nomor. 199-214.
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah AKuntansi dan Bisnis*, Vol. 11, No. 2.
- Rahmawati, D., Wahyuningsih, E. D., & Setiawati, I. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Maksimum Media AKuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 66-76.
- Setiyanti, S. W. (2012). Jenis-jenis Pendapat Auditor (Opini Auditor). *Jurnal STIE Semarang*, Vol 4.No 2.
- Siregar, B., & Rahman, A. (2012). Kecendrungan Penerimaan Opini Audit Going Concern: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, Volume 8, No.2.

Totok Budisantoso, R. B. (2017). Audit Opinion Accuracy, Corporate Governance and Downward Auditor Switching: A Study of Association of Southeast Asian. *International Journal of Economics and financial*, 7(5), 530-540.